

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut diadakannya proses penyesuaian diri dalam persaingan global pada setiap bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari pembangunan nasional, dimana pendidikan menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai unsur sistem pendidikan nasional harus dikelola dengan baik sehingga dapat melaksanakan fungsi sesuai harapan.

Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia yang berkepribadian matang dan tangguh yang dapat dipertanggung jawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Sekolah berfungsi melaksanakan pembelajaran (pengajaran) yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan positif yang terdapat dalam diri siswa. Perubahan positif tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini, peserta didik secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan. Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melakukan kegiatan itu.

Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaannya dalam proses belajar, peserta didik harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Apabila peserta didik mempunyai motivasi belajar yang kuat maka peserta didik akan menunjukkan minatnya, aktifitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang dilaksanakan.

Banyak hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti kreatifitas guru dalam menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sehingga siswa tidak bosan serta dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Sebaliknya, minimnya variasi mengajar guru menjadikan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, sehingga menurunkan motivasi belajar siswa dan kemampuan siswa menangkap materi yang disampaikan oleh guru menjadi terhambat, akibatnya pengetahuan siswa kurang berkembang dengan baik. Seperti yang ada di Yogyakarta, metode pengajaran guru di SMA Yogyakarta sebagian besar mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran, sehingga siswa menjadi mengantuk dan bermalas-malasan dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.¹

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa cerdas dengan motivasi belajar tinggi tidak lepas dari pelibatan interaksi aktif antara siswa tersebut dengan lingkungan sekitarnya, Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya (acuh tak acuh terhadap belajar anaknya) seperti tidak

¹<http://edukasi.kompas.com/read/2010/05/25/11123551/Ah.Pengajaran.Guru.Masih.Membosankan>. (Diakses: 10 Februari 2013)

mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya, dan tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, semua ini berpengaruh pada semangat belajar anaknya, bisa jadi anaknya tersebut malas dan tidak bersemangat belajar. Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaannya orang tua masih kaku atau terbatas pada pola asuh yang itu-itu saja. Tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Orang tua yang terlalu ketat atau kaku memberikan peraturan pada anak, sehingga mengekang kebebasannya bisa membuat anak menjadi pemberontak. Jika terlalu memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak, akan membuat anak menjadi tergantung pada orangtua dan tidak bisa membuat keputusan sendiri. Sedangkan jika anak dibiarkan terlalu bebas akan membuatnya menjadi tidak tahu aturan.²

Lingkungan belajar siswa juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penciptaan lingkungan belajar oleh guru sangatlah berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Lingkungan yang memberikan kebebasan daya kreatif siswa, pemberian masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dan diajak berpikir secara sistematis akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan menjadikannya memiliki alur berpikir kritis, kreatif dan menjadi *problem solver* dalam menghadapi jutaan tantangan yang dia temui. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya serta dapat menyesuaikan diri

²<http://health.detik.com/read/2011/01/03/140103/1538082/775/salah-asuh-orangtua-bisa-jadi-masalah-anak-di-kemudian-hari>. (Diakses: 10 Februari 2013)

dengan pengetahuan yang baru. Namun kenyataannya, banyak orang tua dan guru yang tidak memperhatikan lingkungan belajar.³

Ketersediaan media pembelajaran turut mempengaruhi motivasi belajar. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media tidak hanya sebagai simbol verbal, sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar bisa lebih berarti bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien dapat memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar. Namun fakta di lapangan media pembelajaran yang tersedia di sekolah sangat terbatas dan tidak memenuhi kebutuhan proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam jumlah yang terbatas secara bergiliran menyebabkan inefisiensi waktu belajar di sekolah. Di lain sisi, meskipun media pembelajaran tersedia dalam jumlah yang memadai, ada beberapa alasan guru tidak menggunakan media yaitu karena mereka beranggapan menggunakan media itu repot, memerlukan persiapan, guru tidak bisa mengoperasikan dengan lancar atau gagap teknologi, takut menggunakan peralatan elektronik, atau takut rusak karena salah pengoperasian.⁴

Sarana dan prasarana sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Misalnya gedung sekolah sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di

³<http://etd.eprints.ums.ac.id/8695/1/A210060160.pdf>. (Diakses: 10 Februari 2013)

⁴Koesnandar,2003.<http://romi-proposalskripsi.blogspot.com/2012/05/pengaruh-media-pembelajaran-audio.html> (Diakses: 10 Februari 2013)

dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Suatu sekolah yang kekurangan kelas, sementara jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.⁵

Keadaan status sosial ekonomi orang tua, erat hubungan dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁶

Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah, sehingga kalau dilihat dari bentuknya seakan-akan status manusia dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas ke bawah. Menurut konsep status sosial, di dalam sekelompok masyarakat tertentu pasti di dalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang lainnya. Begitu pula dengan status ekonomi, biasanya juga ada beberapa orang yang memiliki faktor ekonomi yang lebih tinggi daripada yang lainnya, begitu

⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.59.

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.63.

seterusnya bagi status-status lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.⁷

Orang tua yang keadaan status sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak. Sedangkan siswa dengan latar belakang yang kurang beruntung hidup di tengah lingkungan kemiskinan, tidak selalu mementingkan pendidikan karena ada kebutuhan lain yang lebih didahulukan. Sikap orang tua terhadap pendidikan anak serta permasalahan dalam keluarga sebagai akibat dari permasalahan ekonomi juga menghambat anak dalam menumbuhkan motivasi belajar.⁸ Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang kadang-kadang harganya mahal. Bila kebutuhannya tidak terpenuhi maka hal ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran. Namun demikian, walaupun motivasi yang ada dalam diri anak atau siswa sangat kuat jika kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tuanya kurang mendukung, maka akan menghambat motivasi anak dalam mencapai semua keinginan-keinginannya tersebut”.⁹

Beberapa penelitian yang diungkap oleh media cetak seperti surat kabar menggambarkan bahwa kebanyakan anak yang putus sekolah pada jenjang sekolah dasar adalah anak yang orang tuanya termasuk kondisi status sosial

⁷Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 82-83

⁸Limiyati, 1999. <http://bustanova.wordpress.com/2009/02/16/proposal-penelitian-hubungan-antara-status-sosial-ekonomi-dengan-motivasi-belajar-siswa-sd-di-depok/> (Diakses: 6 November 2013)

⁹Nanik Suryani, *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi*, h.196. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/476/433> (Diakses: 9 November 2013)

ekonominya rendah sehingga para orang tua tersebut lebih cenderung untuk tidak menamatkan anak-anaknya di sekolah. Akibatnya, tentu saja hanya yang status sosial ekonominya menengah ke atas yang dapat menyekolahkan anaknya dan melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers yang mengatakan “Bagi orang tua yang mempunyai kondisi sosial dan kondisi ekonomi yang kuat atau tinggi tentu tidak akan merasa berat untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sampai dengan jenjang tertinggi”.¹⁰

Hal ini juga terlihat pada SMK Negeri 10 Jakarta Timur, salah satu sekolah formal yang memegang peranan penting dalam mencetak generasi penerus dengan kualitas, baik secara fisik maupun mental. Motivasi belajar siswa perlu mendapat perhatian dalam proses belajar mengajar karena belajar perlu dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri.

Keadaan siswa di SMK Negeri 10 Jakarta menunjukkan kurangnya memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sebagian besar mempunyai kebiasaan yang kurang baik di dalam mengerjakan tugasnya dan kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Siswa sering mengerjakan tugas hanya asal-asalan saja dan tugas rumah sering dikerjakan di sekolah pada waktu menjelang pelajaran dimulai, dan ada juga yang hanya mencontoh pekerjaan temannya. Latar belakang status ekonomi orang tua siswa yang kurang menguntungkan mungkin menjadi penyebab rendahnya tingkat kecerdasan mereka, tetapi mereka tetap

¹⁰Nanik Suryani, *op.cit.*,h.197

memiliki peluang untuk berhasil bila memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.¹¹

Maka faktor status sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Karena jika status sosial ekonomi orang tua tinggi ataupun sedang maka akan bisa memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya. Dengan fasilitas belajar yang bisa terpenuhi maka akan memberikan motivasi belajar yang kuat, membuat siswa mau belajar, mau berfikir, dan mau bekerja keras. sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi prestasi belajar yang diraihinya.

Dari uraian diatas, secara garis besar dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kreatifitas dalam menggunakan metode pengajaran, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, media pembelajaran, sarana dan prasarana, dan status sosial ekonomi orang tua. Melihat banyaknya hal-hal yang mempengaruhi motivasi belajar ini, menunjukkan bahwa masalah ini menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu :

¹¹Stipek dan Ryan, <http://bustanova.wordpress.com/2009/02/16/proposal-penelitian-hubungan-antara-status-sosial-ekonomi-dengan-motivasi-belajar-siswa-sd-di-depok/> (Diakses: 6 November 2013)

1. Kreativitas dalam menggunakan metode pengajaran yang tidak bervariasi
2. Lingkungan keluarga yang kurang kondusif
3. Lingkungan sekolah yang tidak baik
4. Media pembelajaran kurang memadai
5. Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai
6. Status sosial ekonomi orang tua yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terlihat bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dan di pengaruhi berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “ *Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa di sekolah*”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar siswa?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan atau sekolah, sebagai masukan yang dapat mendukung upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Program Studi Pendidikan Tata Niaga - Jurusan Ekonomi Administrasi Fakultas Ekonomi UNJ, sebagai bahan diskusi dalam mengarahkan mahasiswa yang akan mengikuti PKM Pendidikan Tata Niaga - Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan tentang masalah pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Bagi calon peneliti, sebagai bahan referensi dan bahan perbandingan apabila akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.